



Menilik Tataan Pemerintahan Keraton Ngayogyakarta Lewat Pameran 'Hamong Nagari'

Representasi Harmoni Kepemimpinan dan Rakyat

Pameran bertajuk 'Hamong Nagari: Aparatur Nagari Yogyakarta', dilangsungkan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Pameran secara resmi dibuka pada Jumat (7/3) lalu, melalui pertunjukan peragaan busana, yang memamerkan seragam aparatur nagari di Keraton Ngayogyakarta.

Panghageng Nityabudaya Keraton Ngayogyakarta, Gusti Kanjeng Ratu (GKR) Bendara, mengatakan bahwa total terdapat 15 set busana yang diperagakan oleh lebih kurang 74 abdi dalem. Busana yang men-

cerminkan pangkat dan status sosial tersebut, coba terus dilestarikan, meski beberapa jabatan sudah tidak ada lagi. "Beberapa kesatuan, seperti Mandung Anirmolo, Blambangang, dan Mandroprotomo, sudah tidak ditemukan lagi pasca-Perang Jawa," katanya.

Dijelaskan, lewat pameran tersebut, pi-

● ke halaman 11



TRIBUN JOGJA/AZKA RAMADHAN

BUSANA APARATUR NAGARI

Busana aparatur nagari yang diperagakan abdi dalem, dalam pembukaan pameran 'Hamong Nagari', di Bangsal Pagelaran Keraton Ngayogyakarta, Jumat (7/3).

Representasi Harmoni

● Sambungan Hal 1

haknya ingin menunjukkan kepada publik, bahwa Yogyakarta sebenarnya sudah memiliki tatanan pemerintahan sendiri, jauh sebelum kemerdekaan Indonesia.

Tak hanya aparatur militer, kelembagaan lain seperti lembaga peradilan, pertahanan, hingga urusan pajak dan perekonomian, tercatat detail. "Kelompok aparatur ini masih bisa ditemukan hingga pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono IX, sebelum tahun 1942," ucapnya.

Pada masa pendudukan Jepang, aparatur nagari Ngayogyakarta lantas diubah sesuai dengan tatanan pemerintahan Yogyakarta sebagai sebuah kota. Ngarsa Dalem yang *jumeneng* saat itu, otomatis turut dilantik sebagai pimpinan tertinggi di daerah istimewa, atau disebut sebagai Kooti.

"Peristiwa ini menjadi titik balik dari hilangnya otonomi keraton dalam mengelola

tata pemerintahan berbasis kota kerajaan," cetus Bendara.

"Klimaksnya terjadi pasca-Agresi Militer Belanda II tahun 1950. Sejak saat itu, aparatur Ngayogyakarta berubah sepenuhnya seiring dengan kemerdekaan Indonesia," imbuhnya.

Oleh sebab itu, ia berharap, pameran yang digelar 7 Maret hingga 25 Agustus 2025 ini mampu membawa setiap pengunjung larut dalam informasi yang kompleks mengenai tatanan pemerintahan Yogyakarta.

Sementara, Sri Sultan Hamengku Buwono X berujar, pameran ini menjadi ruang menelusuri jejak panjang eksistensi Aparatur Nagari Ngayogyakarta. Bagaimana pun, merekalah yang turut serta menghidup-hidupi dan menjaga kedaulatan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

"Sejarah Karaton, adalah juga tentang mereka, yang mengabdikan hidupnya dalam barisan 'pangembating praja', 'Setya tuhu ing pangawulan, Sregep marang pagawean kang wus winajibake'," ujarnya.

Menurutnya, dalam tatan-

an Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, Aparatur Nagari merupakan representasi harmoni kepemimpinan dan rakyat. Mereka adalah perwujudan makna 'Manunggaling Kawula Lan Gusti', sekaligus jembatan penghubung kepemimpinan dan pengabdian.

"Nilai-nilai itu tidak hanya hidup dalam laku dan tutur, tetapi juga dalam berbagai bentuk rupa. Salah satunya adalah wastra, yang dalam tradisi Keraton bukan sekadar pakaian," tandasnya.

Simbol komunikasi

Kurator Pameran, Fajar Widjanarko mengatakan, pada masa sebelum Keraton Ngayogyakarta bergabung dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia, busana menjadi simbol komunikasi antara raja, para patih, hingga masyarakat pada umumnya.

Beberapa di antaranya yang menjadi penanda status sosial seseorang yakni songkok, busana, dan ornamen yang melekat pada tubuh seseorang. "Jadi mediana simbol, biar tau siapa orang tersebut, itu diketahui dari busana atau cara ber-

pakaian," ungkapnya.

Secara umum, pameran ini menceritakan bagaimana Keraton Yogyakarta menjalankan sebuah pemerintahan. Kemudian, perkembangan toponimi wilayah Yogyakarta dari masa ke masa juga turut diulas.

Hal yang jarang dijumpai yakni umbul-umbul (bendera) identitas sebuah wilayah pemerintahan era Keraton Ngayogyakarta juga turut dipamerkan.

Bendera ini konon pada waktu itu akan ditancapkan sebagai penanda bahwasanya seorang bupati hadir di suatu acara yang diselenggarakan Keraton Ngayogyakarta.

"Umbul umbul ini ditancapkan menandakan bupati suatu daerah sudah hadir, penanda kelembagaan apartur," jelas Fajar.

Selain itu, pameran Hamong Nagari juga menarasikan bagaimana proses peradilan dan tata kelola pertahanan Keraton Yogyakarta, serta masih banyak lagi keunikan tata pemerintahan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. (Azka Ramadhan/Miftahul Huda/ord)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 29 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005